

ABSTRAK

Banyaknya hasil survei merupakan fakta, bahwa semakin bebasnya pergaulan generasi muda saat ini. Di antaranya menyatakan 39 % remaja di kota-kota besar termasuk kota Medan, pernah melakukan seks bebas sebelum menikah dan telah kehilangan keperawanan, bahkan tidak sedikit yang mengalami kasus hamil di luar nikah. Adanya permintaan anggota masyarakat tentang nikah ulang karena hamil disebabkan zina. Padahal nikah pertama dahulu sudah dilakukan berdasarkan syariat. Inilah persoalan hukum di masyarakat, terdapatnya kesenjangan antara praktek masyarakat dengan mazhab Syafi'i yang diklaim para pakar hukum Islam sebagai mazhab mayoritas masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum pernikahan wanita hamil karena zina dalam mazhab Syafi'i, untuk mengetahui pemahaman dan praktek hukum masyarakat kota Medan tentang pernikahan ulang wanita hamil karena zina, dan untuk mengetahui korelasi praktek masyarakat kota Medan dengan mazhab Syafi'i tentang wanita hamil karena zina.

Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan sebuah penelitian hukum. Dalam konteks hukum Islam, tingkat ke-empiris-an hukumnya terletak pada praktek yang dilakukan oleh masyarakat Islam di dalam satu daerah tertentu dan suatu waktu tertentu. Bahwa realitas hukum adalah hukum dalam tindakan (*law in action*). Pada level ini layak diteliti, karena praktek masyarakat bisa sangat *variatif* dan berbeda dengan hukum secara teoritis.

Dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sebahagian masyarakat kota Medan belum puas dengan pendapat mazhab Syafi'i yang menyatakan pernikahan wanita hamil sebab zina tidak perlu diulangi setelah melahirkan kandungannya. Ini dibuktikan begitu lahir mereka atau para orang tua merasa ada sesuatu yang kurang dalam pernikahan yang dahulu, sehingga diperlukan pernikahan ulang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendapat mazhab Syafii belum sepenuhnya memuaskan perasaan masyarakat kota Medan secara keseluruhan. Akhirnya tulisan ini masih perlu penyempurnaan dan pembenahan dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat kota Medan yang terus berkembang.

الإختصار

العنوان : رد على الزواج زينة النساء بسبب الحمل (قوة التنفيذ ضد السلوك الشافعية
الجماعة ميدان
الإسم : أحمد كامل هراهف
رقم التسجيل : 2090216342

عدد نتائج المسح هو حقيقة، أن اليوم أكثر اجتماعيا بحرية في جيل الشباب. بين الدول التي فقدت 39% من المراهقين في المدن الكبيرة بما في ذلك مدينة ميدان، لم تفعل الجنس قبل الزواج والعذرية، وحتى بعض الذين لديهم حالات الحمل خارج إطار الزواج. الطلب كثيرا ما تتكرر من الزواج بسبب الحمل الناجم عن الزنا. في حين تم إجراء أول زواج أول مرة من قبل الشريعة. ادعى وجود الفجوة بين مجتمعات الممارسة مع شافعية هذا هو المسائل القانونية في المجتمع، وخبراء الشريعة الإسلامية باعتبارها مدرسة للغالبية العظمى من المجتمع الإندونيسي.

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد قوانين الزواج لدى النساء الحوامل بسبب الزنا الشافعية، لمعرفة قوانين فهم وممارسة مدينة ميدان على النساء الحوامل الزواج للزنا، وتحديد العلاقة بين الممارسة الميدانية في المناطق الحضرية مع شافعية على النساء الحوامل بسبب الزنا.

للإجابة على هذه المشاكل تتطلب البحوث القانونية. في سياق الشريعة الإسلامية، والقانون على المستوى التجريبي تكمن في الممارسة في المجتمع مسلم على وجه الخصوص والمنطقة في وقت معين. ان واقع القانون هو القانون في العمل (قانون العمل) على هذا المستوى تستحق الدراسة، لأن الممارسة النظرية يمكن أن تكون القوانين متنوعة جدا ومختلفة.

من خلصت الدراسة إلى أن مدينة ميدان جزئيا غير راض عن رأي ذكرت النساء الحوامل زواج الشافعية بسبب الزنا لا يجب أن تتكرر بعد الإجهاض الولادة. ثبت ذلك ولادتهم أو والذي شعرت أن شيئا ما كان مطلوبا في الزواج الأول، لا بد من أن الزواج مرة أخرى. بالتالي يمكن القول أن الرأي الشافعية ليس تماما مرضية الشعور من المجتمع ميدان ككل. وأخيرا، فإن هذه الورقة لا تزال بحاجة إلى صقل وتحسين في تقديم فهم للمدينة متزايد من ميدان.

ABSTRACT

Title : Re Marriage For Women Pregnant Due Zina (Implementation Force Against Syafi'i Medan Community Behavior)
By : Ahmad Kamil Harahap
NIM : 209021634

The number of survey results is the fact, that the more freely socially today's young generation. Among states that 39% of teenagers in big cities including the city of Medan, never done sex before marriage and have lost their virginity, even some who had cases of pregnancy out of wedlock. Often repeated demand of marriage because of pregnancy caused by adultery. Whereas the first marriage was performed first by the syari'ah. This is the legal issues in the community, the presence of the gap between communities of practice with Syafi'i claimed Islamic law experts as a School of the majority of Indonesian society.

The purpose of this study was to determine marriage laws in pregnant women because of adultery Syafi'i, to know the laws of the understanding and practice of the city of Medan on remarriage pregnant women for fornication, and to determine the correlation of urban practice field with Syafi'i on pregnant women because of adultery.

To answer these problems required a legal research. In the context of Islamic law, the empirical level's law lies in the practice in the Muslim community in particular and the region in a given time. That the reality of the law is the law in action (*law in action*). At this level worth studying, because the practice can be very varied and different theoretical laws.

From the study it is concluded that the city of Medan partly not satisfied with the opinion stated Syafi'i marriage pregnant women because of adultery does not have to be repeated after the birth abortion. It proved so their birth or the parents felt that something was lacking in the first marriage, that marriage is needed again. Therefore it can be said that the opinion is not fully satisfactory Syafi'i Medan feeling of community as a whole. Finally, this paper still needs refinement and improvement in providing an understanding for the growing city of Medan.